BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor ekonomi penting di Indonesia. Sektor pertanian merupakan sumber penghasilan bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Salah satu bagian yang sangat berpengaruh pada sektor pertanian adalah tenaga kerja buruh tani. Buruh tani merupakan kerja upahan yang dipekerjakan untuk membantu pengerjaan lahan pertanian. Seiring berjalannya waktu, peran tenaga kerja buruh tani semakin menurun karena hadirnya teknologi mekanisasi pertanian.

Mekanisasi pertanian menurut Nurmala (2012) merupakan salah satu cara untuk mengolah lahan dan mengganti tenaga kerja manusia dalam rangka meningkatkan produktivitas usaha tani. Penggunaan alat atau mesin modern dapat mengefesienkan waktu ataupun mengurangi jumlah tenaga kerja dibandingkan dengan sistem pertanian tradisional yang menggunakan banyak tenaga kerja dan menghabiskan waktu yang lama untuk menyelesaikan pekerjaan pertanian. Kemajuan dan perkembangan mekanisasi usaha tani dimulai dari tahap ke tahap. Dimulai dari pertanian yang masih menggunakan tenaga mekanik kasar sampai berkembang menjadi peralatan pertanian yang ukuran dan efisiensinya lebih meningkat sehingga petani dapat meningkatkan hasil pertanian dengan tenaga kerja dan biaya yang lebih rendah.

Berbagai lembaga internasional telah mengembangkan mekanisasi cukup lama. Beberapa program sukses, namun sebagian mengalami kegagalan. Menurut IRRI (1986), keberhasilan pengembangan mekanisasi pertanian bergantung pada kondisi agroklimat, sistem ekonomi, dan budaya yang sejalan dengan peluang ekonomi penerapan alat dan mesin pertanian *(patterns of agricultural mechanization).*

Indonesia juga telah cukup lama mengembangkan mekanisasi pertanian, terutama dalam tiga tahun terakhir, di mana banyak jenis peralatan baru didistribusikan, terutama traktor pengolahan tanah, alat tanam *(rice transplanter),* dan alat panen kombinasi *(rice combine harvester).* Introduksi mesin dalam pertanian sudah dilakukan semenjak kemerdekaan, namun banyak menemui ketidakefektifan. Hal ini mencerminkan apa yang disebut *premature mechanization,* yaitu proses introduksi Alsintan yang kurang diikuti kesiapan kelembagaan. Dengan ciri pertanian yang berlahan sempit, permodalan terbatas, dan pendidikan petani rendah, maka dibutuhkan pendekatan pengembangan mekanisasi yang sesuai.

Sejak tahun 2015 Kementan memberikan bantuan alat mesin pertanian (alsintan) dalam jumlah yang cukup besar dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Sebagai contoh, selama periode tahun 2011- 2014 pemerintah menyediakan alsintan sekitar 3.090 – 24.292 unit per tahun (Ditjen PSP, 2015). Program ditingkatkan mengingat permintaan alsintan oleh petani masih sangat tinggi, sementara harga alsintan umumnya masih belum terjangkau sehingga membuat kepemilikan alsintan ditingkat petani masih terbatas. Sejak tahun 2015,

Kementan memberikan dan mendistribusikan bantuan alsintan kepada petani dalam jumlah yang cukup besar. Selain jumlahnya, jenis alsintan yang diberikan juga makin meningkat dan beragam. Alat mesin pertanian (alsintan) yang dibagikan meliputi traktor roda dua (TR2), traktor roda 4 (TR4), alat tanam (*transplanter),*alat panen kombinasi *(combine harvester),* alat pengering *(dryer),* mesin perontok padi *(power thresher),* mesin perontok jagung *(corn sheller),* mesin penggiling padi *(rice milling unit),* dan pompa air yang jumlahnya mencapai 65.325 unit (Ditjen PSP 2018).

Data *Food and Agriculture Organisation* (FAO), mekanisasi pertanian nasional hanya 0,04 *horsepower* (HP). Sementara tahun 2019, mekanisasi mencapai angka 2,15 HP. Semakin tinggi *horsepower*, maka semakin tinggi pula keterlibatan kerja sebuah mesin dalam kegiatan produksi, termasuk pertanian. Berdasarkan catatan Ditjen Prasarana dan Sarana Pertanian (PSP) Kementan, pemerintah telah memberikan bantuan Alsintan sekitar 720.000 unit dengan berbagai jenis. Jumlah itu diperkirakan naik hampir 500% dibanding sebelumnya. Alsintan tersebut berupa *rice transplanter*, *combine harvester*, *dryer*, *power thresher*, *corn sheller* dan *rice milling unit*, *traktor* dan pompa air.

Tabel 1.1. Perkembangan Bantuan Alsintan Tahun 2015-2019

Tahun	**Jumlah Bantuan Alsintan**	**Perkembangan (%)**
2015	54.083	-
2016	148.832	175,19
2017	82.560	-44,53
2018	112.525	36,29
2019	50.000	-55,57
Rata-rata		

Sumber : Kementrian Pertanian (2019).

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa perkembangan bantuan alsintan selama kurun waktu tahun 2015-2019 cenderung mengalami fluktuatif. Pada tahun 2015 bantuan alsintan sebanyak 54.083 unit dan pada tahun 2016 naik menjadi 148.832 unit atau sebesar 175,19. Kemudian pada tahun 2017 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 82.560 atau -44,52 dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 112.525 unit atau 36,29 kemudian di tahun 2019, Kementan akan mengalokasikan Alsintan sebanyak 50.000 unit atau -55,56. Alsintan tersebut berupa Traktor Roda dua (20.000 unit), Traktor Roda empat (3.000 unit), Pompa Air (20.000 unit), Rice Transplanter (2.000 unit), Cultivator (4.970 unit) dan Excavator (30 unit) (Kementerian Pertanian, 2019).

Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten yang mendapat bantuan alsintan dari pemerintah. Salah satu contoh desa yang menerapkan mekanisasi pertanian adalah Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari. Misalnya bantuan alsintan yang diberikan pada kelompok tani Sumber Rejeki, berupa *combine harvester*, *transplanter*, *hand traktor*, dan *sprayer* yang diberikan oleh pemerintah untuk kemajuan petani di Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember. Awal masuknya mekanisasi di Desa ini mendapat penolakan dari tenaga kerja buruh tani karena mekanisasi mengakibatkan permintaan pekerjaan pertanian untuk buruh tani semakin menurun, sehingga banyak buruh tani yang harus mencari pekerjaan alternatif untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Di desa ini pertanian menjadi salah satu sektor utama yang menjadi sumber penghidupan bagi masyarakatnya. Jumlah alat mekanisasi yang semakin banyak di desa ini secara langsung ataupun tidak langsung mengurangi kesempatan kerja bagi buruh

tani yang otomatis akan mengurangi pendapatan buruh tani. Penggunaan alat mekanisasi yang ada dan berdampak pada tenaga kerja buruh tani menjadi fokus dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka pertanyaan-pertanyaan yang bisa membantu penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana profil buruh tani di Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember?
2. Bagaimana dampak mekanisasi terhadap kondisi ekonomi buruh tani di Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember?
3. Bagaimana dampak penggunaan mekanisasi terhadap kondisi sosial buruh tani di Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Terkait dengan permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengidentifikasi profil buruh tani di Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.
2. Untuk mengidentifikasi dampak penggunaan mekanisasi terhadap kondisi ekonomi buruh tani di Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.

3. Untuk mengidentifikasi dampak penggunnaan mekanisasi terhadap kondisi sosial buruh tani di Desa Sukorejo Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan maka kegunaan penulisan penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan, pengalaman terjun ke masyarakat dan mengetahui peramasalahan yang ada dilapangan.
2. Bagi pembaca dapat dijadikan sebagai informasi dan referensi penelitian selanjutnya terkait dampak penggunaan mekanisasi terhadap buruh tani.
3. Bagi pemerintah penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan informasi yang jelas mengenai dampak mekanisasi pertanian terhadap kondisi sosial ekonomi petani dan buruh tani.